

**STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK *LIFE SKILL*
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**YORI ANDRA UMARSYAH
NPM 2213053170**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK

Oleh

YORI ANDRA UMARSYAH

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran di Indonesia yang menuntut pendidik pada pembentukan *life skill* peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan. Tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman mendorong pendidik untuk mengintegrasikan keterampilan personal dan sosial dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga terlihat di SD Negeri 2 Metro Pusat, di mana pembelajaran di dalam kelas dan program sekolah telah mengarah pada upaya pembentukan *life skill* peserta didik, khususnya kemampuan personal dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik, mendeskripsikan dampak penerapan strategi tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Sumber data penelitian ini meliputi kepala sekolah, pendidik kelas 3 dan 4, serta peserta didik kelas 3 dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk *life skill* diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif, pemilihan metode yang fleksibel, serta peran pendidik sebagai fasilitator dan pendamping. Strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran diri, sikap sosial, keterampilan berpikir, kepercayaan diri, dan kesiapan hidup peserta didik. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan fasilitas. Disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan dukungan sekolah mampu mengoptimalkan pembentukan *life skill* personal dan sosial peserta didik.

Kata kunci: *Life skill*, Peserta Didik, Strategi Pendidik

ABSTRACT

EDUCATORS STRATEGIES IN DEVELOPING STUDENTS LIFE SKILLS

By

YORI ANDRA UMARSYAH

This study was motivated by the learning phenomenon in Indonesia, which required educators to develop students' life skills as preparation for facing life challenges. Curriculum demands and societal changes encouraged educators to integrate personal and social skills into the learning process. This condition was also evident at SD Negeri 2 Metro Pusat, where classroom learning and school programs had been directed toward fostering students' life skills, particularly personal and social skills. The objectives of this study were to identify educators' strategies in developing students' life skills, to describe the impacts of these strategies, and to analyze the supporting and inhibiting factors in their implementation at SD Negeri 2 Metro Pusat. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, while data validity was ensured through method and source triangulation. The data sources consisted of the principal, third- and fourth-grade teachers, and third- and fourth-grade students. The results showed that educators implemented life skill development through active learning strategies, flexible teaching methods, and their roles as facilitators and mentors. These strategies had a positive impact on students' self-awareness, social attitudes, thinking skills, self-confidence, and life readiness. Supporting factors included school policies, a conducive learning environment, and parental support, while inhibiting factors included limited time and facilities. It could be concluded that active learning strategies supported by the school were able to optimize the development of students' personal and social life skills.

Keywords: Life skill, Students, Educator Strategies

**STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK *LIFE SKILL*
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

YORI ANDRA UMARSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **STRATEGI PENDIDIK DALAM
MEMBENTUK LIFE SKILL PESERTA
DIDIK SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Yori Andra Umarsyah**

No. Pokok Mahasiswa : 2213053170

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

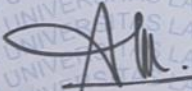
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

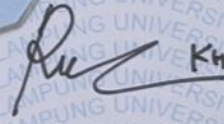


1. Komisi Pembimbing

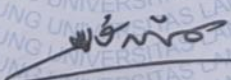
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
NIP 199305232022032011


Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIP 199306262025211094

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

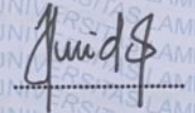
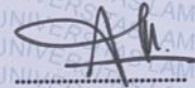
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.

Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Penguji Utama : Frida Destini, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yori Andra Umarsyah
NPM : 2213053170
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Strategi Pendidik dalam Membentuk Life Skill Peserta Didik Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 20 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Yori Andra Umarsyah
NPM 2213053170

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yori Andra Umarsyah, lahir di Kel. Margorejo, Kec. Metro Selatan, Kota Metro, Prov. Lampung pada 9 September 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari dua saudara, putra dari pasangan Bapak Indra Syahferi dan Ibu Erni Kristiana.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Metro Pusat selesai tahun 2016
2. SMP Negeri 1 Metro selesai tahun 2019
3. SMA Negeri 4 Metro selesai 2022

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada 2022 melalui jalur SBMPTN. Pada 2025, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Tumi Jajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTO

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu,
dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Ini aku, entahlah kalau kalian,
tapi tujuanku kuliah adalah agar nanti bisa reuni”

(Pidi Baiq)

“Bayangkan jika kita tidak menyerah
Tantangan apa pun dari Ayah atau dunia
Kita hadapi kita lewati kita ikuti kita nikmati
Pemanasan global dan perbedaan agama
Kita hadapi kita lewati”

(Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. *Alhamdulillahirobbil'alaamiin* dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada.

Ayah dan Ibuku Tercinta

Teruntuk Ayah Indra Syahferi dan Ibu Erni Kristiana yang dengan penuh keikhlasan telah mengorbankan waktu, tenaga, dan seluruh kasih sayangnya demi membesarkan serta mengantarkan anaknya hingga berada pada tahap ini. Segala doa, nasihat, perhatian, dan kesabaran yang Ayah dan Ibu berikan menjadi kekuatan utama bagi saya dalam menghadapi setiap proses, keterbatasan, dan ujian kehidupan. Dalam kondisi apa pun, baik saat penuh kesulitan maupun kebahagiaan, Ayah dan Ibu tidak pernah berhenti berjuang dan menguatkan, tanpa pernah menuntut balasan. Semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan Ayah dan Ibu dengan pahala yang berlipat, melimpahkan kesehatan, ketenangan hati, serta kebahagiaan yang berkelanjutan di dunia dan kemuliaan di akhirat kelak.

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill* Peserta Didik Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Frida Destini, M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Nindy Profithasari, M.Pd., Pembimbing Akademik yang telah memberi saran dan juga nasihat kepada peneliti.

9. Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti.
10. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu pendidik, serta peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah memberikan banyak dukungan, pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Rekan-rekan Ankersa kelas A angkatan 2022, Adel, Adinda, Andes, Anjel, Annisa, Aria, Auliya, Azil, Banu, Cahya, Celda, Dea, Dhea, Elok, Hanin, Hanny, Intan, Julian, Karin, Khairani, Khairul, Khalda, Khoirun, Iqbal, Mita, Nabiilah, Nada, Ngusman, Putri, Rafael, Sevia, Shakina, Siska, Syakila, Rani, dan Himawan yang telah menjadi orang-orang terkuat dalam hidupku, terjanglah apapun yang kalian tuju.
12. Rekan-rekan PGSD angkatan 2022 yang berjumlah 369 orang, yang tidak bisa saya sebutkan 1 per 1 namanya, terima kasih kepada kalian ya karena adalah pokoknya.
13. Dek Ibra sebagai saudara luar biasa yang telah Allah karuniakan kepada saya saat ini, saya harap Ibra tumbuh lebih baik lagi kedepannya.
14. Diri sendiri, terima kasih karena telah terlahir ke dunia ini.
15. Terimakasih juga kepada orang-orang yang telah meremehkan saya, selama tiga setengah tahun saya difitnah-fitnah saya diam, dijelek- jelekin saya juga diam, dicela direndah-rendahkan saya juga diam, dihujat-dihujat-hujat, dihina-hina saya juga diam. Tetapi hari ini di Metro saya sampaikan saya akan lawan!!

Semoga Allah Swt, senantiasa membalas segala kebaikan yang telah di berikan.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Metro, 20 April 2026

Peneliti

Yori Andra Umarsyah

NPM 2213053170

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. <i>Life skill</i>	9
1. Pengertian <i>Life skill</i>	9
2. Jenis-jenis <i>Life skill</i>	10
3. Prinsip Pembelajaran Berbasis <i>Life skill</i>	14
B. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i>	16
1. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik.....	16
2. Dampak Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Life skill</i>	19
3. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Life skill</i> di Sekolah Dasar.....	20
C. Penelitian Relevan.....	22
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat, Waktu, Subjek, dan Objek Penelitian	27
C. Prosedur Penelitian.....	27
1. Tahap Pra Penelitian	27
2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	27

3. Tahap Analisis Data	27
D. Sumber Data Penelitian	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Instrumen Penelitian	30
G. Kehadiran <i>Peneliti</i>	36
H. Teknik Analisis Data	36
I. Uji Keabsahan Data	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Profil Singkat SD Negeri 2 Metro Pusat	41
B. Pelaksanaan Penelitian	42
1. Pengumpulan Data	42
2. Analisis Data	43
C. Deskripsi Data Penelitian	43
1. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik Sekolah Dasar	44
2. Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	51
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	60
D. Temuan Penelitian	65
1. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	66
2. Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	67
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	69
E. Pembahasan	71
1. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	71
2. Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	73
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pendidik untuk Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	76
V. SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Simpulan	82
1. Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	82
2. Dampak Penerapan Strategi Pendidik terhadap <i>Life skill</i>	83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	83
B. Saran	83
1. Pendidik	83
2. Peserta Didik	84
3. Kepala Sekolah	84

4. Peneliti Selanjutnya	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	22
2. Prosedur Penelitian.....	27
3. Kode Informan	28
4. Kode Pengumpulan Data	29
5. Kisi-kisi Lembar Wawancara	30
6. Kisi-kisi Lembar Observasi.....	33
7. Kisi-kisi Lembar Studi Dokumen	35
8. Kode Informan	44
9. Temuan Penelitian Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik.....	66
10. Temuan Penelitian Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik.....	67
11. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	25
2. Analysis Interactive Model	36
3. Triangulasi Sumber	39
4. Triangulasi Metode	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	92
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	93
3. Surat Izin Penelitian	94
4. Surat Balasan Izin Penelitian	95
5. Transkrip Wawancara Pendidik.....	96
6. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	108
7. Transkrip Hasil Observasi	111
8. Studi Dokumen Kegiatan Penelitian	114

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu kebutuhan penting di era global. Berbagai kajian dan kebijakan saat ini menunjukkan pentingnya menguatkan kecakapan hidup dalam pendidikan. UNESCO melalui laporan Azoulay, (2021) *Futures of Education: Reimagining Our Futures Together*, menekankan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*, yang pada hakikatnya mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan belajar, bekerja, hidup bersama, serta mengembangkan jati dirinya. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), menjelaskan bahwa pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi maupun dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui uraian diatas, pendidikan berbasis kecakapan hidup menjadi kerangka penting yang harus dijadikan pijakan dalam merancang proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik agar mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Menurut Balkis dkk., (2024) kecakapan hidup (*life skill*) dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.

Utami dan Habiby, (2024) menyatakan bahwa pentingnya *life skill* bagi peserta didik tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga non-akademik, sehingga peserta didik memiliki modal dasar untuk hidup mandiri di masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Nursafitri dkk., (2024) bahwa pendidikan *life skill* memiliki peran penting dalam membekali peserta didik untuk bertahan dan bersaing dalam kehidupannya. Sekolah dasar perlu merancang strategi dan metode pengajaran yang dapat menumbuhkan *life skill* peserta didik agar pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan kehidupan masa depan.

Berdasarkan konteks nasional, kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10,2% masyarakat Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara sisanya langsung terjun ke masyarakat atau dunia kerja. Padahal, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan sosial. Permasalahan rendahnya angka kelanjutan studi tersebut berkorelasi dengan persoalan ketenagakerjaan yang terjadi dalam skala nasional maupun regional. Berdasarkan data BPS dan Dana Moneter Internasional (IMF), Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Pada Februari 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia mencapai 7,28 juta orang. Lulusan SD - SLTA menyumbang angka pengangguran sebanyak 87,2%. Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya akses pendidikan tinggi turut berkontribusi pada tingginya angka pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang efektif sejak jenjang sekolah dasar untuk membentuk *life skill*, sebab pada tahap ini peserta didik berada dalam masa emas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat menentukan kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika sosial maupun tuntutan dunia kerja di masa depan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2025, di SD Negeri 2 Metro Pusat, diperoleh informasi terkait penerapan pembelajaran berbasis *life skill* khususnya pada kelas rendah. Pendidik sudah berupaya mengintegrasikan kecakapan hidup ke dalam proses belajar melalui kegiatan sehari-hari di kelas, meskipun masih terdapat kendala dalam penerapannya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa saat ini SD Negeri 2 Metro Pusat memiliki program kerja utama, yaitu kewirausahaan. Program ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya sebatas pada kemampuan berusaha atau berdagang, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam *self service*, yakni kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Minimal, peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas dirinya, kemudian berkembang hingga mampu memberi manfaat bagi orang lain serta terjun ke dalam kehidupan masyarakat dengan baik.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara lebih lanjut memperkuat gambaran mengenai implementasi *life skill* di SD Negeri 2 Metro Pusat. Kepala sekolah menegaskan bahwa kecakapan peserta didik tidak kalah penting dibandingkan kemampuan akademik, sebab sejatinya kecakapan hiduplah yang akan menolong mereka di masa depan. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung pembentukan *life skill* peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain kerja kelompok, di mana peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kegiatan ini sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi serta sikap toleransi, selain itu terdapat kegiatan presentasi mandiri yang mendorong peserta didik untuk berani berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta melatih kemampuan berargumentasi. Tidak hanya itu, pendidik juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengerjakan proyek sederhana, seperti membuat prakarya dari bahan bekas, yang bertujuan melatih tanggung jawab, kemandirian, serta kreativitas.

Strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap terbentuknya *life skill* peserta didik. Mardiana dkk., (2024) mengatakan bahwa sejatinya pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai fasilitator yang mengajarkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, paham teknologi, komunikasi secara efektif, dan kolaboratif. Penelitian Utami dan Habiby, (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *life skill* dapat menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, kreativitas, produktivitas, serta kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, pendidik perlu memilih strategi yang tepat untuk diterapkan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Upaya penanaman *life skill* di jenjang sekolah dasar, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, mandiri, dan mampu bekerja sama. Utami dan Habiby, (2024) berpendapat bahwa kegiatan seperti mengatur alat tulis sendiri, menjaga kebersihan kelas, hingga presentasi kelompok secara bergiliran merupakan bagian dari strategi pembelajaran kelas yang menanamkan nilai-nilai *life skill*. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mandiri, percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Sementara itu, Setiawati dan Faisal, (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, serta mendorong kerja sama tim dan penyelesaian masalah merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan *life skill* di kelas. Sejalan dengan Muliawati dkk., (2023) mengatakan bahwa dengan strategi pembelajaran kolaboratif pendidik mampu mengoptimalkan proses belajar peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kecakapan sosial yang menjadi bagian penting dari pembentukan *life skill*. Melalui strategi pembelajaran yang terencana dan dievaluasi secara menyeluruh, pendidik dapat menciptakan proses belajar yang mendorong kemandirian dan praktek kecakapan hidup dalam setiap aktivitas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa peran pendidik dalam menanamkan *life skill* melalui pembelajaran di kelas menjadi faktor yang sangat penting. Namun, kajian lebih mendalam masih diperlukan untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari di ruang kelas, serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan kecakapan hidup peserta didik.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pendidikan berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar, namun fokus penelitian sebelumnya umumnya masih terbatas pada implementasi program sekolah secara umum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun model pembelajaran tertentu seperti berbasis proyek, kolaboratif, atau kewirausahaan. Sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada keberhasilan program dan hasil yang dicapai peserta didik, bukan pada strategi konkret yang dipilih dan diterapkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal, strategi yang digunakan pendidik di kelas memiliki kontribusi langsung terhadap terbentuknya *life skill* peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill* Peserta di SD Negeri 2 Metro Pusat.

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan sesuai, konsisten, dan mendalam terkait apa yang akan diteliti, maka fokus utama penelitian ini adalah peran dan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik sekolah dasar. Fokus utama ini akan dibagi lagi menjadi beberapa subfokus sebagai berikut:

1. Strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat.
2. Dampak penerapan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat?
2. Bagaimana dampak penerapan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat
2. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik SD Negeri 2 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menanamkan kecakapan hidup

(*life skill*) pada peserta didik, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk pendidik, peserta didik, kepala sekolah dan orang tua.

a) Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna menanamkan *life skill* peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bagi pendidik tentang bagaimana strategi yang diterapkan dapat mendorong peserta didik lebih mandiri, terampil, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

b) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat langsung bagi peserta didik, yaitu membantu mereka mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup aspek personal, sosial, akademik, maupun vokasional. Dengan penerapan strategi pendidik yang tepat, peserta didik dapat terbiasa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman, serta mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c) Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi kepala sekolah untuk mendukung pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan *life skill*. Dengan adanya dukungan berupa kebijakan atau program sekolah, pendidik dapat lebih percaya diri dan konsisten dalam menanamkan kecakapan hidup pada peserta didik.

d) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam strategi pembelajaran berbasis *life skill*. Selain memperluas perspektif mengenai implementasi pendidikan kecakapan hidup di sekolah dasar, penelitian ini dapat memberikan

inspirasi dalam pengembangan model, pendekatan, atau inovasi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul "Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill* Peserta Didik Sekolah Dasar" diantaranya yaitu, sebagai berikut.

1. Strategi Pendidik

Strategi pendidik adalah seperangkat upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan proses pembelajaran secara terarah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

2. *Life skill*

Life skill adalah kecakapan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tuntutan, tantangan, serta permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang sedang berada dalam proses belajar, baik di lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang secara sadar menerima, mengembangkan, serta memahami dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diberikan oleh pendidik atau lingkungan belajarnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Life skill*

1. Pengertian *Life skill*

Istilah "*life skill*" berasal dari bahasa Inggris, kata "*life*" berarti hidup, dan "*skill*" berarti kemampuan atau kecakapan, sehingga secara harfiah berarti kemampuan hidup atau kecakapan hidup. Banyak kajian menegaskan bahwa kecakapan hidup tidak semata-mata diartikan sebagai keterampilan vokasional yang berfokus pada kemampuan untuk bekerja, melainkan memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas. Berdasarkan KBBI, kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang mampu memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif. Sejalan dengan itu, WHO (*World Health Organization*) menyatakan *life skill* sebagai kemampuan atau kecakapan untuk adaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup secara efektif. Sementara menurut Suriswo, (2023) *life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki individu baik secara fisiologis maupun psikologis seperti kemampuan intelektual, sosial, dan aspek kepribadian. Sejalan dengan itu, Murniati, (2023) dengan memiliki kecakapan hidup yang memadai, seseorang akan mampu menghadapi permasalahan dengan sikap lebih tenang dan tidak mudah tertekan, sehingga setiap persoalan dapat diatasi secara efektif serta efisien.

Melalui beberapa uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *life skill* pada hakikatnya merupakan seperangkat kemampuan individu untuk beradaptasi, bersikap positif, serta menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari secara efektif. Dalam ranah pendidikan, penguasaan kecakapan

hidup menjadi landasan penting bagi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri sekaligus menghadapi dinamika sosial, akademik, maupun vokasional yang terus berkembang.

2. Jenis-jenis *Life skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) telah diklasifikasikan oleh para ahli dan lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan hidup dan perkembangan zaman. Menurut *World Health Organization* dalam dokumen *Life skills Education for Children and Adolescents in Schools*, *life skills* (kecakapan hidup) dikelompokkan ke dalam 10 keterampilan inti (*core life skills*) yang saling terkait. Kesepuluhnya dapat dirangkum dalam tiga kelompok besar, yaitu:

a) Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

- 1) *Effective communication*
- 2) *Interpersonal relationship skills*

b) Kecakapan Kognitif (*Cognitive Skills*)

- 1) *Decision-making*
- 2) *Problem-solving*
- 3) *Creative thinking*
- 4) *Critical thinking*

c) Kecakapan Emosional (*Coping & Self-management Skills*)

- 1) *Self-awareness*
- 2) *Empathy*
- 3) *Coping with emotions*
- 4) *Coping with stress*

Klasifikasi yang dikembangkan WHO tersebut kemudian diadaptasi dan diperkaya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Depdiknas, (2006) mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam empat (4) kelompok, yaitu: 1) kecakapan pribadi (*personal skill*), 2) kecakapan sosial (*social skill*), 3) kecakapan akademik (*academic skill*) dan 4) kecakapan kejuruan

(*vocational skill*). Sejalan dengan itu, Suriswo, (2023) membagi *life skill* menjadi dua kategori besar, yaitu *life skill* generik dan *life skill* spesifik. *Life skill* generik mencakup keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh semua individu untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Saat ini, pendidik dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan *life skill* karena keterampilan hidup menjadi fondasi penting bagi kesiapan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP), penguatan *life skill* generik seperti kecakapan pribadi dan kecakapan sosial perlu diutamakan karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan yang lebih spesifik di tingkat berikutnya. Pembagian *life skill* ke dalam kategori generik dan spesifik dengan demikian menjadi relevan, sebab memberikan arah yang jelas bagi pendidik dalam menanamkan kemampuan hidup yang harus mulai dibentuk sejak dini..

a) *Life skill* Generik

Life skill generik bersifat mendasar dan berlaku universal bagi setiap individu. Menurut Suriswo, (2023) *life skill* generik adalah keterampilan dasar yang membantu peserta didik beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, Prathiwi dan Wijaya, (2023) menegaskan *life skill* generik adalah kecakapan yang dapat membantu peserta didik memahami dirinya sendiri, mandiri, belajar dan menyelesaikan masalahnya. *Life skill* generik terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan *life skill* yang harus mulai ditanamkan sejak dini. Menurut Makmun, (2017) kecakapan personal penting dimiliki oleh setiap individu, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, maupun masih dalam proses pendidikan, karena menjadi landasan dasar untuk menata kehidupan secara lebih bermakna. Selanjutnya Marwiyah, (2012) menjelaskan bahwa kecakapan personal mencakup dua dimensi utama, yaitu kesadaran diri dan berpikir

rasional. Kesadaran diri membantu peserta didik memahami potensi, kelemahan, serta peran dirinya dalam kehidupan sosial maupun spiritual, sedangkan berpikir rasional melatih mereka untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertindak bijak dalam menghadapi situasi sehari-hari. Dengan demikian, kecakapan personal bukan hanya sekadar keterampilan untuk mengatur diri sendiri, tetapi juga menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Selain kecakapan personal, aspek lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan *life skill* adalah kecakapan sosial. Afida, (2024) mengatakan pada era globalisasi keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi menjadi semakin penting untuk dimiliki peserta didik. Sejalan dengan itu, Sudarmiani dkk., (2022) menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan interaksi dan kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam konteks budaya Indonesia, kemampuan bekerja sama tersebut tercermin dalam nilai gotong royong yang menumbuhkan kesadaran untuk saling berbagi, membantu, dan peduli terhadap sesama. Sikap demikian tidak hanya memperkuat empati sosial, tetapi juga membentuk hubungan yang kokoh dan tangguh. Oleh karena itu, kecakapan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk menciptakan interaksi harmonis di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi peserta didik dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan.

b) *Life skill* Spesifik

Jika *life skill* generik dipandang sebagai fondasi keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu, maka *life skill* spesifik berfungsi

sebagai penguatan kemampuan yang lebih terarah dan kontekstual. Menurut Depdiknas, (2006) kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.

1) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik adalah bentuk kecakapan hidup yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan penguasaan kemampuan intelektual dan ilmiah peserta didik. Subagja, (2022) mendefinisikan kecakapan akademik sebagai kemampuan berpikir ilmiah yang mencakup identifikasi variabel, perumusan hipotesis, dan pelaksanaan penelitian. Sejalan dengan itu, Atin dan Maemonah, (2023) menekankan bahwa kecakapan akademik dibangun melalui proses pengamatan, percobaan, dan analisis data, sehingga peserta didik memperoleh kebiasaan berpikir ilmiah yang reflektif dan berbasis bukti. Dengan demikian, kecakapan akademik tidak hanya memberikan dasar bagi keberhasilan studi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap ilmiah, kemandirian belajar, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional merupakan salah satu bentuk kecakapan hidup yang berfokus pada keterampilan praktis dan operasional, yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal menghadapi dunia kerja di masa depan. Menurut Yuliwulandana, (2016) kecakapan vokasional dapat dipahami sebagai keterampilan yang berhubungan dengan jenis pekerjaan tertentu dan menuntut kemampuan motorik dalam

pelaksanaannya. Mursid, (2017) menekankan bahwa kecakapan vokasional tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan nyata. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan vokasional diwujudkan dalam bentuk kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bercocok tanam, membuat kerajinan tangan, atau menggunakan perangkat teknologi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa, kecakapan vokasional pada jenjang dasar bukan hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga bermanfaat dalam menumbuhkan sikap mandiri, produktif, dan adaptif sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Secara keseluruhan, kecakapan hidup spesifik mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang saling melengkapi dalam membekali peserta didik, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, maupun menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, UNICEF & UNFPA, (2019) menegaskan bahwa kombinasi keterampilan dasar, sosial, emosional, dan teknis sangat diperlukan untuk membantu anak menghadapi tantangan abad 21, seperti perkembangan teknologi dan persaingan global. Tanpa keterampilan ini, peserta didik akan kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja dan kehidupan sosial.

3. Prinsip Pembelajaran Berbasis *Life skill*

Agar penerapan pendidikan kecakapan hidup berjalan efektif, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Widiaworo, (2017) mengelompokkan prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.

Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak dimaksudkan untuk mengganti sistem pendidikan yang sudah ada, melainkan memperkaya dan memperkuatnya. Artinya, struktur

pendidikan yang telah berjalan tetap digunakan, hanya saja di dalamnya diberikan muatan tambahan berupa kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

b) Kurikulum diintegrasikan

Pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku, bukan dengan merombaknya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan unsur *life skill* ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah. Dengan cara tersebut, peserta didik tetap mengikuti kurikulum nasional, tetapi juga memperoleh bekal praktis untuk menghadapi kehidupan nyata.

c) Nilai-nilai sosio-religius perlu dibiasakan dalam proses pendidikan

Pendidikan kecakapan hidup tidak hanya fokus pada aspek intelektual atau keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan religius yang menjadi pedoman dalam bertindak. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, sikap saling menghargai, serta menjunjung tinggi kejujuran merupakan contoh penerapan nilai sosio-religius dalam pembelajaran sehari-hari.

d) Proses pembelajaran dilandasi prinsip *learning to know, learning to be, dan learning to live together*

Prinsip ini sejalan dengan empat pilar pendidikan UNESCO. *Learning to know* berarti peserta didik dibekali kemampuan untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. *Learning to be* menekankan pembentukan jati diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Sementara *learning to live together* mengajarkan pentingnya hidup rukun, bekerja sama, dan toleran dalam keberagaman. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih holistik.

e) Penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang sehat, berkualitas, dan berwawasan luas

Tujuan akhir dari pendidikan kecakapan hidup adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sehat jasmani dan rohani, memiliki kualitas diri yang baik, wawasan luas,

serta keterampilan praktis yang memadai. Dengan bekal tersebut, peserta didik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, mandiri, serta dapat berkontribusi positif di tengah masyarakat.

B. Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill*

1. Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill* Peserta Didik

Peran pendidik sangat krusial dalam membentuk *life skill* peserta didik. Menurut Ali, (2011), pendidikan *life skill* berlandaskan pada gagasan bahwa proses pembelajaran harus dikaitkan dengan persoalan nyata kehidupan, sehingga peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Casutri, (2019) menyatakan bahwa pendidikan *life skill* merupakan panduan praktis yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, mengambil keputusan secara logis, serta memiliki keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis *life skill* sangat dipengaruhi oleh strategi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Strategi pendidik dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Suherman, (2023), pembelajaran di dalam kelas sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler menekankan pada keberagaman aktivitas belajar yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Suyatno, (2024) menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan penugasan mandiri, pendidik dapat

menumbuhkan kemampuan berpikir, komunikasi, serta tanggung jawab peserta didik.

Penguatan *life skill* juga dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran di kelas. Menurut Pratama dan Dewi, (2023), kegiatan kokurikuler berfungsi untuk memperkuat, memperdalam, dan memperluas pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Sejalan dengan itu, Suwandi, (2019) menyatakan bahwa integrasi antara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dalam pembentukan *life skill*.

Strategi pendidik juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar di luar kelas. Menurut Sumantri, (2023) kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, serta karakter peserta didik, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, dan aktivitas sosial, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, serta adaptasi dalam berbagai situasi.

Lebih lanjut, dalam implementasinya, strategi pembelajaran berbasis *life skill* perlu dirancang secara terencana dan kontekstual. Menurut Suriswo, (2023), pendidik perlu mengintegrasikan aspek *life skill* dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui pemilihan strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidik menggunakan metode yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi, problem solving, dan bermain peran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan personal dan sosial secara optimal. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran. Menurut Suriswo, (2023) peran pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan, umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kondusif. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian, empati, serta kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis *life skill*, pendidik perlu merancang kegiatan yang mengintegrasikan kecakapan hidup ke dalam setiap tahap pembelajaran. Suriswo, (2023) menyatakan bahwa pendidik perlu memasukkan aspek *life skill* ke dalam RPP, mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan, dan mengintegrasikan *life skill* sesuai kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Strategi Pendidik dalam Pembelajaran

Pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik, seperti kreativitas, kerja sama, kemampuan berkomunikasi, serta berani menyampaikan pendapat. Dalam pelaksanaannya, pendidik menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, dan bentuk evaluasi agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

b) Pendekatan dan Metode

Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik memilih metode yang berpusat pada pemberdayaan peserta didik, misalnya problem solving, diskusi kelompok, atau bermain peran. Suriswo (2023) menekankan pentingnya penggunaan metode pemecahan masalah yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, karena pendekatan ini memberi kesempatan bagi mereka untuk mengenali potensi diri

sekaligus mengembangkan kecakapan pribadi dan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

c) Fasilitator dan Pendamping

Selama proses pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator yang aktif memberikan instruksi, umpan balik, dan menciptakan suasana belajar kolaboratif. Misalnya, dengan menugaskan peserta didik bekerja dalam kelompok, pendidik dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab bersama. Pendidik juga perlu mendampingi secara langsung proses belajar peserta didik, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau butuh bimbingan personal. Selain itu, inovasi dalam pemanfaatan media dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membuat pembelajaran *life skill* lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Melalui strategi yang terencana, metode yang relevan, serta pendampingan yang intensif, pendidik membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kemampuan penting seperti kemandirian, empati, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran *life skill* yang diperoleh di sekolah diharapkan mampu membekali mereka untuk hidup mandiri, bertahan, serta bersaing dalam kehidupan nyata.

2. Dampak Penerapan Pembelajaran Berbasis *Life skill* di Sekolah

Dasar

Penerapan model pembelajaran berbasis *life skill* di sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memberikan dampak positif yang menyeluruh bagi perkembangan peserta didik. Menurut Suriswo, (2023) ketika model *life skill* dijalankan dengan baik di sekolah, dampak positif yang muncul meliputi:

a) Peningkatan kesadaran diri peserta didik

Peserta didik menjadi lebih mengenal potensi dan kelemahannya, mampu mengatur diri dan membuat keputusan yang lebih matang.

b) Perubahan sikap sosial

Melalui aktivitas kolaboratif dan tanggung jawab bersama, peserta didik menjadi lebih terampil dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan memiliki empati.

c) Keterampilan berpikir meningkat

Kegiatan *life skill* memungkinkan peserta didik berlatih memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif dalam konteks kehidupan.

d) Peningkatan kepercayaan diri

Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam praktik mandiri, melakukan proyek, bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka.

e) Memiliki kesiapan hidup

Peserta didik yang dibiasakan melakukan kegiatan belajar berbasis *life skill* di sekolah lebih siap menghadapi tantangan hidup, lebih adaptif ketika menghadapi perubahan lingkungan, dan lebih mandiri.

Secara keseluruhan, dampak yang ditimbulkan dari penerapan *life skill* mencakup penguatan aspek kognitif, sosial, dan personal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *life skill* berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan adaptif di masa depan

3. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis *Life skill* di Sekolah Dasar

Implementasi *life skill* di sekolah tidak lepas dari kondisi sekolah dan kapasitas pendidik. Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis *life skill*. Menurut (Suriswo, 2023) faktor penghambat dan pendukung pembelajaran berbasis *life skill* dapat dikelompokkan menjadi berikut:

a) Faktor Pendukung

1) Ketersediaan sumber daya fisik dan materi ajar

Akses ruang kelas yang memadai, media pembelajaran, bahan ajar yang relevan dengan kecakapan hidup mendukung pelaksanaan strategi yang efektif.

- 2) Dukungan kelembagaan dan kepemimpinan sekolah
Kepala sekolah dan manajemen institusi yang memberikan kebebasan inovasi, pembiayaan, dan prioritas *life skill* dapat mengembangkan pembelajaran berbasis *life skill* lebih baik.
- 3) Komunitas dan orang tua
Dukungan orang tua dan masyarakat membantu memperkuat implementasi *life skill* di luar kelas, sebagai lingkungan pendukung.
- 4) Motivasi dan keaktifan peserta didik
Jika peserta didik antusias dan aktif, strategi yang diterapkan akan lebih hidup dan berdampak.

b) Faktor Penghambat

- 1) Kesiapan pendidik
Jika pendidik belum memiliki pemahaman yang kuat tentang *life skill*, belum terlatih merancang strategi kontekstual, maka penerapan menjadi kurang efektif.
- 2) Keterbatasan waktu
Alokasi waktu pembelajaran yang sempit menyulitkan pendidik memasukkan aktivitas *life skill* tambahan.
- 3) Keterbatasan sarana dan infrastruktur
Jika fasilitas kelas, alat, atau media terbatas, implementasi strategi yang ideal menjadi terhambat.
- 4) Resistensi budaya atau kebiasaan lama
Sekolah atau pendidik yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran tradisional mungkin kurang adaptif terhadap pendekatan *life skill* inovatif.

Melalui pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat memungkinkan sekolah menyusun strategi yang lebih tepat dalam menerapkan pembelajaran berbasis *life skill*. Hal ini penting agar proses pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari maupun masa depan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan menjadi acuan sekaligus pembanding bagi penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembentukan *life skill* pada peserta didik antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Implementasi Pembelajaran <i>Life skill</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta (Utami dan Habiby, 2024)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program <i>life skills</i> diterapkan di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan meningkatkan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan dalam program dan kegiatan sekolah. Implementasi tersebut dinilai dapat menumbuhkan kemandirian, percaya diri, kreativitas, produktivitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik	Penelitian ini relevan karena menekankan pentingnya penggunaan pembelajaran <i>life skills</i> secara holistik (kelas & ekstrakurikuler), meski konteksnya berbeda (swasta vs negeri) dan fokus penelitian ini lebih luas cakupannya.
2.	Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life skill</i>) di Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Perspektif Filsafat Progressivisme (Atin dan Maemonah, 2023)	Ditemukan bahwa terdapat 18 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan keterampilan akademik dan vokasional kepada peserta didik. Pembelajaran <i>life skills</i> ini memberi kebebasan kepada peserta didik memilih kegiatan sesuai minat dan menekankan praktik langsung, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna dan sejalan dengan nilai-nilai progresivisme	Relevan sebagai perbandingan karena menekankan peran ekstrakurikuler dalam pengembangan <i>life skills</i> , melengkapi penelitian ini yang hanya melibatkan kegiatan di kelas namun dengan pendekatan yang lebih luas.
3.	Implementasi Pendidikan <i>Life skill</i> pada Sekolah Dasar Inklusif di Provinsi Banten (Mastoah dkk., 2023)	Pendidikan <i>life skills</i> mencakup keterampilan inti seperti pengetahuan diri, keterampilan berpikir (akademik), dan keterampilan sosial, yang telah	Membahas implementasi <i>life skills</i> di sekolah inklusif, terintegrasi ke kurikulum reguler. Penelitian ini relevan karena menunjukkan

		<p>diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah (baik 2013 maupun kurikulum sekolah) melalui pembelajaran reguler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan <i>life skills</i> sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik SD inklusif dan praktiknya sejak dini melibatkan dukungan orang tua</p>	<p>pentingnya kegiatan pembelajaran reguler dalam membentuk <i>life skills</i>, selaras dengan cakupan penelitian ini.</p>
4.	<p>Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan (Hasan dkk., 2021)</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pendidikan <i>life skills</i> berbasis kewirausahaan di SD Negeri 72 Pakalu II, Maros (Sulawesi Selatan). Metode kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa pendidik di sekolah tersebut belum memahami secara mendalam konsep kecakapan hidup berbasis kewirausahaan dan belum menanamkan pendidikan kecakapan hidup secara efektif kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi <i>life skills</i> kewirausahaan masih perlu ditingkatkan.</p>	<p>Relevan dalam menyoroti dari pembentukan <i>life skills</i> dan kesulitan implementasinya, mengenai strategi pendidik di kelas,</p>
5.	<p>Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Berbasis Literasi Ekonomi (Shafar dkk., 2022)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi <i>life skills</i> berbasis literasi ekonomi sudah dilakukan di sekolah tersebut, meski pemahaman pendidik dan peserta didik masih kurang. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyisipkan pendidikan literasi menabung</p>	<p>Menganalisis integrasi <i>life skills</i> dengan literasi ekonomi di SD (misalnya praktik menabung. Relevan karena menghadirkan perspektif tema ekonomis dalam pendidikan <i>life skills</i> di kelas, melengkapi pemahaman praktis dalam penelitian ini terkait cara-cara</p>

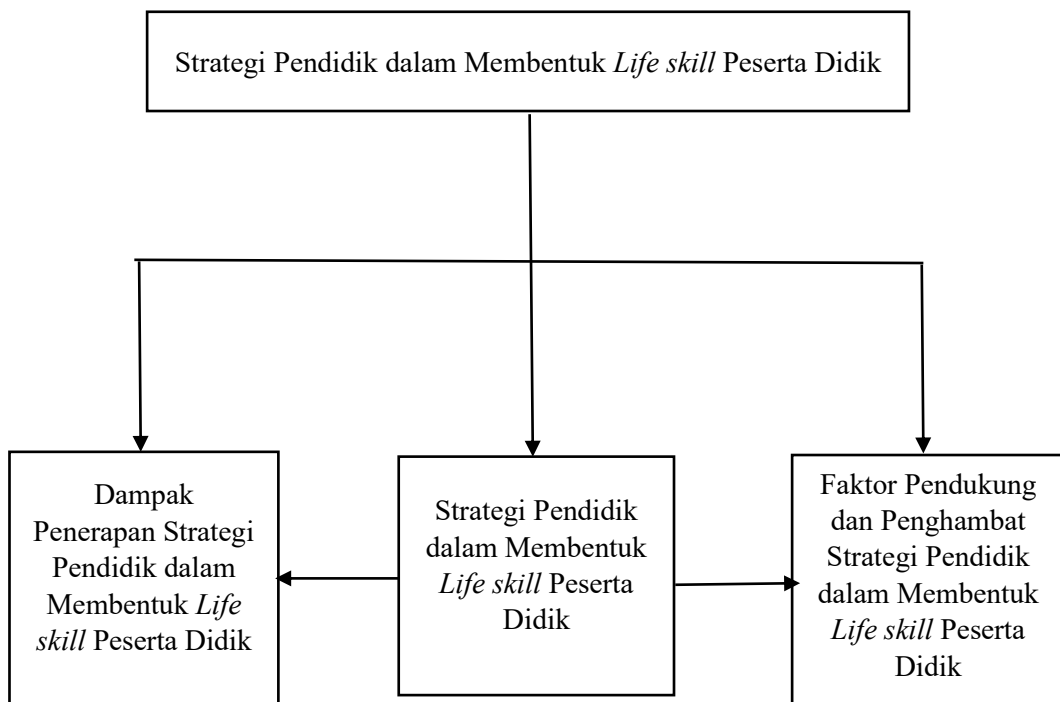
		langsung ke dalam proses belajar mengajar di kelas.	inovatif memasukkan <i>life skills</i> ke dalam pembelajaran.
6.	<i>The feasibility of using life skills training in primary schools to improve mental health and academic performance: a pilot study in Kenya</i> (Ndetei et al., 2022)	Pelatihan <i>life skills</i> pada peserta didik SD di Kenya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesehatan mental dan prestasi akademik setelah pelatihan.	Relevan karena menerapkan <i>life skills</i> di SD dan menunjukkan bahwa selain akademik, aspek non-akademik (<i>mental health</i>) juga terdampak. Bisa jadi pembanding tentang manfaat yang lebih luas dari <i>life skill</i> .
7.	<i>Life skills to be developed for students at the school level</i> (Antony & Tripathi, 2023)	Artikel ini mengidentifikasi <i>life skills</i> yang perlu dikembangkan bagi peserta didik sekolah dasar: kesadaran diri, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kemampuan interpersonal.	Relevansi: langsung dengan topik <i>life skill</i> di SD dan menjelaskan pemahaman jenis-jenis <i>life skill</i> .

D. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan kerangka berpikir sebagai dasar pemahaman. Menurut Sugiyono, (2023) kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai fenomena utama dalam penelitian. Penelitian ini akan membahas pada strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik sekolah dasar. Sebagai tenaga didik, pendidik bertanggung jawab dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan belajar dan mengajar sedang berlangsung.

Fokus kerangka pikir dalam penelitian ini diarahkan pada tiga hal pokok. Pertama, strategi pendidik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis *life skill*, yang mencakup bagaimana pendidik merencanakan kegiatan belajar, memilih metode yang tepat, serta mengintegrasikan nilai-nilai *life skill* ke dalam materi ajar. Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis *life skill* di sekolah dasar, baik yang berasal

dari internal sekolah seperti kesiapan pendidik dan fasilitas belajar, maupun faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Ketiga, dampak penerapan pembelajaran berbasis *life skill* terhadap peserta didik, yang diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerangka pikir ini menjadi pijakan untuk melihat bagaimana peran pendidik dapat secara nyata berkontribusi dalam membentuk *life skill* peserta didik di sekolah dasar.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis *life skill* sebagaimana dituntut oleh kebijakan kurikulum merdeka dengan mengarahkan pendidik untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual terhadap kehidupan nyata. Modul ajar dan proyek profil pelajar pancasila, misalnya, secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Creswell, (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell, (2023) fenomenologi adalah desain penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna dari pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pengalaman partisipan secara lebih mendalam sesuai dengan sudut pandang mereka. Melalui cara ini, peneliti dapat menemukan inti pengalaman yang dirasakan bersama oleh partisipan dalam topik yang diteliti.

B. Tempat, Waktu, Subjek, dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik sekolah dasar.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada semester ganjil-genap tahun ajaran 2025/2026.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat, khususnya pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas (wali kelas).

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah strategi pendidik dalam membentuk kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi yang digunakan pendidik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar penelitian berjalan terarah dan menghasilkan data yang valid.

Tabel 2. Prosedur Penelitian

Tahap	Deskripsi Kegiatan
1. Tahap Pra Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan fokus penelitian. • Menentukan SD Negeri 2 Metro Pusat sebagai tempat penelitian. • Mengirim perizinan formal • Melakukan orientasi lapangan
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Latar Penelitian • Memasuki lapangan
3. Tahap Analisis Data	Pada langkah ini, <i>peneliti</i> menganalisis seluruh data yang telah diperoleh secara terstruktur dan sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami dengan lebih mudah dan jelas

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu pendidik, peserta didik dan kepala sekolah.

Menurut Sugiyono, (2023) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan. Data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dikaji.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi terkait strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat. Menurut Murdiyanto, (2020) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada, seperti dokumen, buku, jurnal, laporan penelitian, maupun arsip sekolah. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung sekaligus memperkaya hasil penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan gambaran yang lebih jelas

Tabel 3 Kode Informan

No.	Informasi	Kode
1.	Pendidik	P
2.	Kepala Sekolah	KS
3.	Peserta Didik	PD

Sumber: *Peneliti*

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara untuk mencari data dari narasumber. Menurut Sugiyono, (2023), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara *peneliti* dengan responden untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik, khususnya bagi *peneliti* pemula, wawancara dilakukan secara mendalam dan bersifat semi terstruktur dengan tujuan menggali keterangan yang mendalam mengenai pandangan responden. Semi terstruktur memberi

kesempatan bagi responden untuk menyampaikan cara mereka memaknai realitas. Proses wawancara dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar komunikasi tetap terarah sehingga informasi yang diperoleh lebih luas dan akurat.

2. Observasi

Metode observasi digunakan *peneliti* untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, (2023), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Observasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi nyata mengenai kondisi serta perilaku individu maupun kelompok dalam situasi tertentu. Informasi yang dapat diperoleh melalui observasi meliputi tempat, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, peristiwa, waktu, hingga perasaan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara realistis perilaku maupun kejadian yang berkaitan dengan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen berfungsi sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Murdiyanto, (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi mencakup fakta dan data yang diwujudkan dalam bentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan lain-lain. Teknik ini dimanfaatkan *peneliti* untuk memperoleh informasi mengenai profil SD Negeri 2 Metro Pusat, visi dan misi sekolah, serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan penelitian, termasuk data tentang *life skill* peserta didik dan dokumen pendukung lainnya.

Tabel 4 Kode Pengumpulan Data

No.	Informasi	Kode
1.	Wawancara	W
2.	Observasi	O
3.	Studi Dokumentasi	D

Sumber: *Peneliti*

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dengan adanya instrumen, proses pengumpulan data bisa lebih mudah, terarah, dan hasilnya pun lebih akurat. Menurut Sidiq dan Choiri, (2019), instrumen penelitian membantu peneliti bekerja lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga data yang terkumpul lebih gampang diolah. Selain itu, instrumen juga berfungsi memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang dipilih harus disesuaikan dengan jenis penelitian agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen berikut:

1. Lembar Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai fokus penelitian. Instrumen ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan responden secara lebih detail.

Tabel 5 Kisi-kisi Lembar Wawancara

No	Fokus	Sub-Fokus	Indikator	Sub-Indikator
1.	Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik Sekolah Dasar	Strategi Pendidik dalam Pembelajaran	Strategi pembelajaran yang digunakan
				Identifikasi pemilihan materi ajar
				Memilih tujuan pembelajaran berbasis <i>life skill</i>
				Menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang kontekstual
				Rencana evaluasi pembelajaran
			Pendekatan dan Metode	Pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

				Pemilihan metode pembelajaran yang relevan
				Pengguna model pembelajaran yang relevan
				Pengelolaan kegiatan belajar agar peserta didik partisipatif
				Evaluasi efektivitas metode dan model yang digunakan
			Fasilitator dan Pendamping	Berperan sebagai fasilitator
				Berperan sebagai pendamping
				Memberikan motivasi kepada peserta didik
				Membangun komunikasi efektif selama proses pembelajaran
				Memonitor dan mengevaluasi perkembangan individu peserta didik
		Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	Peningkatan kesadaran diri peserta didik	Proses peserta didik mengenali diri sendiri
				Kepedulian peserta didik terhadap dirinya
				Kemampuan peserta didik mengelola emosi
				Kemampuan menetapkan tujuan pribadi
				Kesadaran akan potensi dan kelemahan diri
			Perubahan sikap sosial	Peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik
				Kemampuan komunikasi peserta didik

				Rasa tanggung jawab dalam kelompok
				Sikap menghargai perbedaan dan empati sosial
				Kepedulian terhadap lingkungan sekitar
			Keterampilan berpikir meningkat	Kemampuan mengambil keputusan secara rasional
			Peningkatan kepercayaan diri	Keberanian peserta didik dalam bersosialisasi
				Tidak takut mengutarakan pendapat
				Percaya pada kemampuan diri sendiri
				Kemampuan tampil di depan umum
				Kemauan mencoba hal baru tanpa takut gagal
			Memiliki kesiapan hidup	Mampu mandiri menalani hidup sehari-hari
				Beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan
				Mampu mengatur waktu dan tanggung jawab
				Mampu mengambil keputusan dalam situasi nyata
				Memiliki orientasi dan perencanaan masa depan
		Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	Faktor Pendukung	Dukungan kebijakan sekolah atau kurikulum
				Lingkungan belajar
				Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran
				Motivasi peserta didik
				Dukungan orang tua dan masyarakat

			Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran
				Perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan <i>life skill</i>
				Lingkungan belajar yang kurang kondusif
				Ketidakteraturan kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
				Keterbatasan fasilitas penunjang seperti ruang kegiatan atau laboratorium mini

Sumber : Suriswo, (2023)

2. Lembar Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung aktivitas, perilaku, dan situasi di lapangan. Melalui instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data faktual yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 6. Kisi-kisi Lembar Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Strategi pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik Sekolah Dasar	Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik Sekolah Dasar	Strategi Pendidik dalam Pembelajaran	Mengamati strategi pembelajaran yang digunakan pendidik dalam kegiatan belajar dan mengajar.
				Mengidentifikasi pemilihan materi ajar yang relevan dengan peserta didik.
			Pendekatan dan Metode	Menganalisis pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar
			Fasilitator dan Pendamping	Mengamati peran pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar

				Menelaah pendidik dalam mendampingi peserta didik selama pembelajaran
				Mengidentifikasi bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik
				Mencermati cara pendidik membangun komunikasi yang efektif
		Dampak Penerapan Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	Peningkatan kesadaran diri peserta didik	Mengidentifikasi bentuk kepedulian peserta didik terhadap dirinya sendiri
				Menganalisis kesadaran peserta didik terhadap potensi dan kelemahan diri
			Perubahan sikap sosial	Mengamati peningkatan kemampuan kerja sama antar peserta didik
				Mengidentifikasi kemampuan komunikasi yang ditunjukkan oleh peserta didik
				Mencermati rasa tanggung jawab peserta didik dalam kelompok belajar
				Menelaah sikap menghargai perbedaan dan empati sosial antar peserta didik
				Mengamati kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan sekitarnya
				Keterampilan berpikir meningkat

				keputusan selama kegiatan belajar
			Peningkatan kepercayaan diri	Mengamati keberanian peserta didik saat bersosialisasi dengan teman
				Mengidentifikasi peserta didik yang berani mengutarakan pendapat di kelas
				Menelaah kemampuan peserta didik tampil di depan umum
			Memiliki kesiapan hidup	Mencermati kemampuan peserta didik mengatur waktu dan tanggung jawab pribadi
		Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pendidik dalam Membentuk <i>Life skill</i> Peserta Didik	Faktor Pendukung	Mengamati kondisi lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan
				Mencermati ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah
			Faktor Penghambat	Mengamati kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif

Sumber: Analisis *Peneliti*

3. Lembar Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui penelaahan dokumen, arsip, atau catatan yang relevan dengan penelitian. Instrumen ini mendukung data wawancara dan observasi dengan bukti tertulis yang lebih objektif.

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Studi Dokumen

No	Jenis Dokumen	Deskripsi
1.	Perangkat pembelajaran berupa media, alat peraga, sumber ajar, dan lainnya	Perangkat pembelajaran yang dijadikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran
2.	Foto/dokumentasi Kegiatan pembelajaran	Memfoto atau mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berbasis <i>life skill</i> di kelas

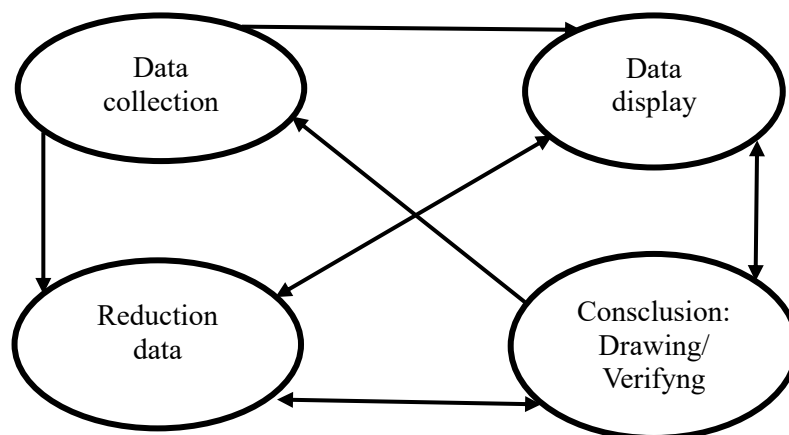
Sumber: Analisis *Peneliti*

G. Kehadiran *Peneliti*

Sebagai instrumen utama, *peneliti* terlibat secara langsung dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Fiantika dkk., (2022) *peneliti* merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, sehingga kehadiran *peneliti* sangat penting karena berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia maupun non-manusia, selama proses penelitian. Hal ini berarti kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kepekaan, ketelitian, serta kemampuan *peneliti* dalam mengamati, mendengar, menafsirkan, dan memahami situasi yang diteliti. *Peneliti* juga berperan dalam menjaga objektivitas, meminimalisasi bias, dan memastikan bahwa setiap informasi yang dikumpulkan mencerminkan realitas sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, posisi *peneliti* tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penghubung antara fenomena yang terjadi dengan makna yang dapat diungkapkan melalui analisis penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, (1994) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data dapat diambil dengan cara mengikuti langkah interaktif yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.



Gambar 2. *Analysis Interactive Model*

1. Pengumpulan data

Menurut Sugiyono, (2023) pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, atau dapat pula dikombinasikan dengan teknik triangulasi. Proses ini dapat berlangsung beberapa hari hingga berbulan-bulan untuk memperoleh informasi yang mendalam.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, memilih hal-hal tertentu, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan polanya. Hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan *peneliti* dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya maupun menelusuri kembali jika diperlukan. Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi pendidik dalam membentuk kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat.

3. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Penyajian ini bertujuan agar data lebih teratur, tersusun dengan baik, serta mudah dipahami melalui pola hubungan yang jelas. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar. Isi penyajian umumnya memuat uraian deskriptif hasil wawancara dengan informan berdasarkan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif, karena dapat menyatukan informasi secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan sekaligus proses verifikasi. Kesimpulan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi pendidik dalam membentuk kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat. Hasil kesimpulan diperoleh dari data yang valid melalui berbagai

pengmetodeumpulan data, sehingga temuan penelitian ini memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

I. Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan standar tertentu untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dikenal dengan istilah keabsahan data (*trustworthiness*). Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk mengurangi terjadinya kesalahan dalam proses pengumpulan maupun analisis data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel. Sugiyono, (2023) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup empat aspek utama, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono, (2023) uji kredibilitas atau tingkat kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, pemanfaatan referensi, serta *member check*. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

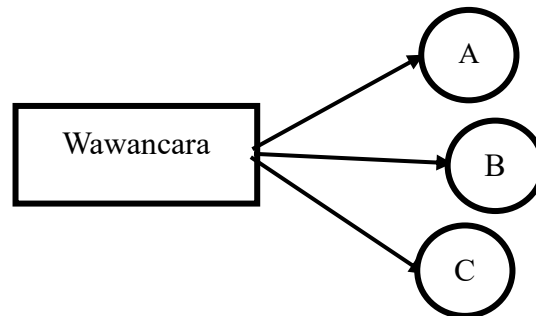
1) Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkesinambungan. Dengan cara ini, data dan urutan peristiwa dapat dicatat secara lebih pasti dan sistematis. *Peneliti* dapat meningkatkan ketekunan melalui bacaan berbagai referensi atau hasil penelitian yang relevan, sehingga memperluas wawasan dan ketajaman analisis dalam memverifikasi data yang diperoleh.

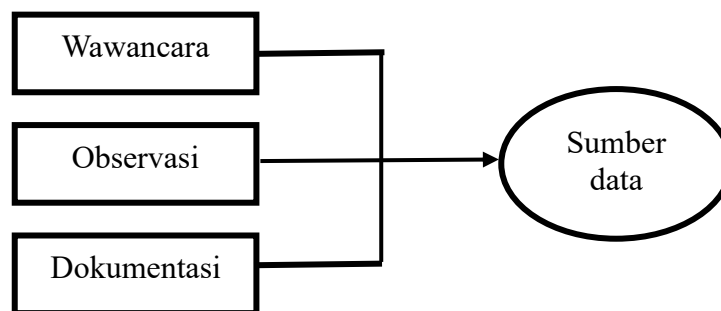
2) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, maupun waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada pendidik dan kepala sekolah. Triangulasi waktu dilakukan pada momen yang berbeda, misalnya

pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan triangulasi metode menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh konsisten, maka informasi tersebut dapat dinyatakan kredibel.



Gambar 3. Triangulasi Sumber



Gambar 4. Triangulasi Metode

3) *Member Check*

Member check adalah proses konfirmasi data dengan mengembalikan hasil temuan kepada pemberi informasi. Tujuannya untuk memastikan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden. Dengan cara ini, *peneliti* dapat memastikan bahwa data yang dicatat sudah benar dan sesuai dengan realitas.

2. Uji *Transferability*

Menurut Murdiyanto, (2020) *transferability* merupakan bentuk validitas eksternal yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dengan populasi lain di luar sampel penelitian. Dengan kata lain, *transferabilitas* menilai apakah temuan penelitian dapat digunakan pada konteks atau situasi berbeda. Oleh karena itu, peneliti perlu

menyajikan laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar orang lain mampu memahami serta menggunakan hasil penelitian tersebut.

3. Uji *Depenbility*

Sugiyono, (2023) menjelaskan bahwa *dependability* berkaitan dengan konsistensi penelitian yang diuji melalui audit terhadap seluruh proses penelitian. Audit ini biasanya dilakukan oleh pihak independen atau pembimbing, yang menilai sejauh mana *peneliti* menjalankan prosedur penelitian sesuai kaidah ilmiah. Hasil penelitian dapat dinilai valid apabila peneliti mampu menyajikan data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

4. Uji *Confirmability*

Menurut Sugiyono, (2023) *confirmability* memiliki kedekatan dengan *dependability*, sehingga keduanya dapat diuji secara bersamaan. Uji ini bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data dan proses yang dilakukan peneliti, bukan pada pendapat pribadi. Jika temuan penelitian konsisten dengan proses yang ditempu dan benar-benar merupakan hasil dari prosedur penelitian yang dilakukan, maka penelitian dianggap memenuhi standar *confirmability*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik di kelas III dan IV SD Negeri 2 Metro Pusat diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan personal dan sosial peserta didik. Selain itu, pelaksanaannya didukung oleh kebijakan sekolah, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua, meskipun masih menghadapi kendala.

1. Strategi Pendidik dalam Membentuk *Life skill* Peserta Didik

Strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik kelas III dan IV di SD Negeri 2 Metro Pusat diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif yang berfokus pada pembentukan *personal skill* dan *social skill*. Kegiatan kerja kelompok, tanya jawab, diskusi, presentasi, dan tugas individu dimanfaatkan untuk menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, komunikasi dan kemandirian. Pendekatan dan metode pembelajaran disesuaikan secara fleksibel dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator dalam membimbing proses belajar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, dan kecakapan hidup peserta didik secara bertahap.

2. Dampak Penerapan Strategi Pendidik terhadap *Life skill* Peserta Didik

Penerapan strategi pendidik terlihat pada peningkatan kesadaran diri, perubahan sikap sosial, peningkatan keterampilan berpikir, tumbuhnya kepercayaan diri, serta kesiapan hidup peserta didik. Peserta didik mulai mampu mengenali potensi dan keterbatasan diri, bekerja sama dengan teman, berpikir rasional dalam menyelesaikan masalah, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, kurikulum yang fleksibel, program sekolah, ekstrakurikuler, lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan sarana dan prasarana, motivasi peserta didik, serta dukungan orang tua dan pihak sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan dan kehadiran peserta didik, kondisi lingkungan belajar tertentu, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Meskipun demikian, pendidik dan pihak sekolah tetap berupaya melakukan penyesuaian agar pembelajaran berbasis *life skill* dapat berjalan secara optimal.

B. Saran

1. Pendidik

Pendidik diharapkan terus mengembangkan kompetensi dan profesional dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *life skill* peserta didik. Pendidik perlu secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran aktif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung, berinteraksi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, pendidik diharapkan mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang

fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, baik melalui kegiatan praktik, diskusi, maupun pengalaman belajar yang bermakna. Peran pendidik sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator perlu terus diperkuat melalui pemberian bimbingan, arahan, serta apresiasi yang mendorong kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga secara nyata membentuk kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran berbasis *life skill* dengan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peserta didik perlu dididik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, serta berani mengemukakan pendapat dan gagasan dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri, keterampilan berpikir, kemampuan sosial, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk belajar dan berproses menjadi faktor penting agar pembelajaran *life skill* dapat memberikan dampak yang optimal.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skill* melalui kebijakan sekolah, supervisi akademik, serta fasilitasi pengembangan profesional pendidik. Kepala sekolah perlu mendorong pendidik untuk terus berinovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan *life skill* peserta didik. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan terhadap kegiatan pembelajaran praktik sangat

diperlukan agar strategi pendidik dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas subjek, konteks, atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pendidik dalam membentuk *life skill* peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengaruh strategi pembelajaran *life skill* terhadap aspek tertentu, seperti kemandirian, kemampuan berpikir kritis, atau kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti penelitian kuantitatif atau R&D, sehingga hasil penelitian dapat saling melengkapi dan memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis *life skill* di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. N. 2024. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Akademik Siswa MI Islamiyah Banat. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(1), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.63321/miej.v2i1.39>
- Amiroh. 2025. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mewujudkan Life skills Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v15i2.6>
- Antony, N. J., & Tripathi, S. 2023. *Life skills* to be developed for students at the school level. *International Journal of Educational Management*, 37(6–7), 1425–1444. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2022-0261>
- Atin, S., & Maemonah, M. 2023. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 133. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2492>
- Azoulay, A. 2021. Reimagining our futures together: a new social contract for education. In *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/asrb4722>
- Balkis, S., Arismunandar, A., Tarrapa, S., Muhajir, M. Al, & Fitriyani, F. 2024. Implementasi kecakapan hidup Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i1.14269>
- Creswell J. W., & D., C. J. 2023. Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *SAGE Publications, Inc.*
- Dani, N. R., F, F., & Fitria, Y. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis *Life skill* dengan Menggunakan Model Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3431–3444. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1367>
- Fariyah, F. N., Sriwijayanti, R. P., & Jannah, F. 2024. *Pengembangan Modul Berbasis Life skill Dalam Pembelajaran Matematika Materi Kecepatan Pada Siswa Kelas V Di SDN Mranggon Lawang 1 Probolinggo*. 10(November), 509–514. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14567222>

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gumilang, E. S., Khoerulloh, H., Lubay, L. H., & Budiana, D. 2023. Journal of Teaching Physical Education in Elementary School STEM in Elementary School : How it impacts students ' *life skills* ? *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 7(229), 23–28.
- Habibah, S. M., Warsini, M., & Fauzi, A. N. 2022. *Menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi Pemula*. Gowa. CV Ruang Tentor.
- Hasan, M., Ihsan, M., Ahmad, S., Ilyas, M., Tahir, T., & Dinar, M. 2021. Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 231–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagogia.v12i2.4960>
- Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., Maulani, R., & Jadid, U. N. 2025. Character Education Transformation in Fostering Students ' Self-Awareness Transformasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kesadaran Diri Siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School Vol.8*, 8(1), 132–148. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/%0ACharacter>
- Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. 2022. Strategi Pembelajaran Aktif Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 216–221. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4295>
- Kristyaningdih, N. K., Padmadewi, N. N., Sulistia Dewi, N. L. P. E., & Artini, L. P. 2023. 21st-Century Skills Implementation in Teaching English at Primary School. *International Journal of Language and Literature*, 6(3), 119–125. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i3.29269>
- Maesaroh, I., Nurfalalah, S., Nursyamsiyah, S., & Dewi, R. S. 2025. *PENGARUH KESESUAIAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS TINGGI SD: TINJAUAN PUSTAKA*. 10, 413–421. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20532>
- Makmun, H. 2003. *Life skill Personal Awereness:Kecakapan Mengenal Diri*. Yogyakarta CV. Budi Utama.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. 2024. Karakteristik dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.20988>
- Marwiyah, S. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Falasifa*, 3(1), 1–25. <https://share.google/oQtP5utohJDnYY3kG>
- Marzuki, I., Suryanti, & Wiryanto. 2023. *Pendidikan Life skill Antara Harapan dan Kenyataan*. 2338(1), 13–34. <https://share.google/RzDIAydCAgqIlemkz>
- Mastoah, I., Saputri, D., & Aprilita, N. 2023. Implementasi Pendidikan *Life skill*

- pada Sekolah Dasar Inklusif di Provinsi Banten. *Journal on Education*, 6(1), 2139–2146. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3205>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication (Vol. 17).
- Mochamad Wildanu Mucholladun, A. N. 2025. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *LIFE SKILL* DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 31–50. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31966>
- Muliawati, S. N., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. 2020. Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 1–9. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/10334/4888>
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Murniati, T. 2023. *Pengembangan Life skill Bagi Siswa*. Indramayu. CV. Adanu Abimata.
- Mursid, R. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin Learning Model Development of Students Life skills Vocational Strengthening Insightful Entrepreneurship in Mechanical Engineering*. 7(1), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>
- Nasution, M. F., & Mahariah. 2025. Problematika Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 6(1), 146–158. <https://doi.org/10.37567/borneo.v6i1.4419>
- Ndetei, D. M., Mutiso, V. N., Musyimi, C. W., Alietsi, R. K., Shanley, J. R., & Bhui, K. S. 2022. The feasibility of using *life skills* training in primary schools to improve mental health and academic performance: a pilot study in Kenya. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03781-x>
- Nurdiniah, S., Prasetyo, T., Maryani, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Djuanda, U. 2024. Langkah-Langkah Partisipasi Guru Dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa Steps ForTeacher Participation In An Active Learning. *AL –KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(6), 596–610. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/14781/6379>
- Nursafitri, L., Kurniasih, A., Kurniawati, D., & Darussalam Lampung, S. 2024. Konsep Pendidikan *Life skills* Dan Penerapannya Pada Madrasah Ibtidaiyah. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 66–72. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/8727
- Pawestri, W. I., Cahyono, H., & Muttaqin, M. ‘Azzam. 2024. Implementasi Practical *Life skill* dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(3), 3148–3157.

<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1488>

- Prathiwi, K. J. R., & Wijaya, I. K. W. B. 2023. Penanaman Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life skills*) Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 164–173. <https://doi.org/10.30605/cjpe.622023.3072>
- Raharjo, S. 2024. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.676>
- Rahmawati, I., & Basith, A. 2023. *Life skills* Education Based on Local Excellence: Studi of State Special Schools Students in East Kalimantan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 729–744. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2497>
- Roshayanti, Fenny, & Sari, E. 2022. Profile of *Life skills* Comprehension of Elementary School Teachers' in Central Java. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v1i1.1.2022>
- Sa'diyah, H., Fajari, L. E. W., Aini, S., & Fajrudin, L. 2023. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71789>
- Setiawati, R., & Faisal, E. El. 2025. Strategi Guru Keterampilan dalam Mengembangkan *Life skill* Siswa di MAN 3 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1481–1491. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1716>
- Shafar, M. R., Dinar, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., & Supatminingsih, T. 2022. Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Berbasis Literasi Ekonomi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9245–9255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3420>
- Sidiq, U., & Choiri, M. . M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cv. Ponorogo. Nata Karya.
- Sintia, L., Harahap, K. S., & Syahril. 2025. Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 8358–8360. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25882>
- Subagja, D. 2022. *Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup Berwawasan Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya. CV Pustaka MediaGuru.
- Sudarmiani, Wibawa, R. P., Habsari, N. T., Hasanah, K., Rahmawati, S., & Nugraha, N. 2022. *Memperkuat Kepekaan dan Keterampilan Sosial untuk Indonesia Tangguh*. Magetan. Cv. Ae Media Grafika.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Suhaila, N. A., & Ibnu, M. 2025. Kenyamanan Lingkungan Kelas dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 80–93. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2636>
- Suriswo. 2023. *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life skill)*. Tegal. Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal.
- Tias, I. W. U., Destini, F., & Khairani, F. 2022. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Media Akademi.
- UNICEF, & UNFPA. 2019. Technical Note On *Life skills* Programmes For Empowering Adolescent Girls: Notes for practitioners on what works. *United Nations Population Fund (UNFPA) and United Nations Children’s Fund (UNICEF)*.
- Utami, S. D., & Habiby, W. N. 2024. Implementasi Pembelajaran *Life skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. *At-Ta`Dib*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i1.19473>
- Vivi, D. O., Hotimah, & Hermutaqien, B. P. F. 2025. Peran Ekstrakurikuler Dalam Mendukung Soft Skill Siswa di Sekolah Dasar Hang Tuah Makassar. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi (JIPTek)*, 3(1), 12–20. <http://www.journal.arthamamedia.co.id/index.php/jiptek>
- Wahyuni, E. S., Fauzan, A., & Bedi, F. 2023. *Peran Orang Tua dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Sunan Kalijogo Tulang Bawang*. 9(5), 206–213. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2330>
- WHO. 1997. *Life skills* Education for Children And Adolescents in Schools. *World Health Organization. Division of Mental Health*, 1. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/63552>
- Widiasworo, E. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skill & Entrepreneurship*. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Yohamintin, Y., Gumala, Y., Pratiwi, V., & Awiria, A. 2021. Pembinaan Literasi Membaca melalui Self Motivation sebagai Upaya Mengembangkan *Life skill* dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 234–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.10267>
- Yuliwulandana, N. 2016. *Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah*. 1–15. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/476>
- Zihan Maharani, Didin Budiman, & Ricky Wibowo. 2025. Profile of *Life skills* of Elementary School Students Who Participate in Sports Extracurricular Activities at Public Elementary School 053 Csitu. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 12(1), 132–138. <https://doi.org/10.15294/jpehs.v12i1.29612>